

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Manajemen**

##### 1. Pengertian Pola Manajemen

###### a. Pengertian Pola Manajemen

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pola” berarti sistem; cara kerja/ bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 751).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus besar antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyoto, 1985: 327)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

Secara umum pengertian Manajemen ialah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sarana yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain (Saefullah, 2012: 4).

Manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.( Siagian dalam Marno, 2008: 1)

Manajemen adalah proses atau kerangka kerja yang mengakibatkan bimbingan atau pengarahan pada kelompok manusia ke arah tujuan organisasional atau maksud yang nyata. (Saefullah, 2007: 3)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pola Manajemen adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap kemampuan mengatur atau mengarahkan pada kelompok manusia kearah tujuan yang ditentukan.

Manajemen menurut ajaran islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam yaitu, kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Unsur kejujuran dan kepercayaan sangat penting di terapkan dalam manajemen. Nabi Muhammad saw adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Karena Islam dengan al- Qur'an dan sunnahnya mengajarkan cara-cara pengelolaan kehidupan yang baik.(Saefullah, 2007: 49-53)

Manajemen Pesantren lembaga yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk

mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu alat, pesantren fikih, pesantren Al-Qur'an, pesantren hadis, atau pesantren tasawuf. Masing-masing penekanan didasarkan pada keahlian kiai pengasuhnya. (Qomar, 2007: 59-79).

## 2. Prinsip Dasar Manajemen

Sumber-sumber prinsip tersebut bersifat normatif-inspiratif yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman, penafsiran, dan pemahaman secara kontekstual.

Qur'an Surah al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib. (Qomar, 2007: 29-30)

Sedangkan prinsip manajemen yang dikemukakan Henry Fayol, ada pula prinsip-prinsip manajemen yang pada dasarnya adalah sebagai berikut: (Saefullah, 2012:17-20)

a. Prinsip efisiensi dan Efektivitas

Titik tolak pelaksanaan manajemen dalam organisasi semaksimal mungkin memanfaatkan semua sumber, tenaga, dana, dan fasilitas yang ada secara efisien. Agar prinsip efisiensi terlaksana, semua objek organisasi harus dikelola dengan baik sehingga penerapan prinsip efisiensi benar-benar relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Prinsip Pengelolaan

Pengorganisasian semua program dilakukan sebagai bagian dari tugas profesional seorang manajer. Dengan pengorganisasian program kerja sesuai perencanaan, akan terlibat hubungan antar program yang dimaksudkan sehingga pada tahap-tahap pelaksanaan, pengutamakan efektivitas dan efisiensinya terjaga.

c. Prinsip Pengutamaan Tugas Pengelolaan

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Pengutamaan tugas pengelolaan bukan semata-mata berkaitan dengan manajerial internal karena manajerial internal sangat berkepentingan dan memiliki hubungan fungsional dengan manajerial eksternal, sebagaimana bagian produksi bekerja sama

dengan bagaian promosi, dan bagaian promosi berhubungan secara langsung dengan masyarakat.

d. Prinsip kepemimpinan yang efektif

Seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keutusan, artinya tegas, lugas, tuntas, dan berkualitas. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak menyalahkan bawahan, tetapi mengingatkan dan menyarankan.

e. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama didasarkan pada pengorganisasian dalam manajemen. Prinsip kerja sama merupakan salah satu fungsi organisasi, terutama dalam penyusunan dan penempatan personal, pekerjaan, materiil, dan pikiran-pikiran di dalam struktur tersebut.

3. Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.(Sudjana, 2000: 61)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang

diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staff) pada kegiatan-kegiatan ini, penyelidikan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang di delegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk membentuk organisasi. Organisasi ini mencakup sumber-sumber manusiawi yang akan mendayagunakan sumber-sumber lainnya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sudjana, 2000: 116)

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan.

Penggerakan adalah upaya pemimpin untuk memberikan dorongan kepada pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin itu mengarahkan perbuatannya, dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sudjana, 2000: 160)

d. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian adalah sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk

menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

( Marno & Supriyatno, 2008: 13-27)

Adapun faktor yang membutuhkan perhatian dari pola manajemen pondok pesantren yaitu (Arikunto, 2012: 31-231):

1. Manajemen kesiswaan

Manajemen siswa adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses pembinaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain.

2. Manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum adalah Segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

3. Manajemen sarana

Manajemen sarana sering juga disebut dengan manajemen materiil, yaitu segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan pengadaan.

4. Manajemen pembiayaan

Masalah keuangan sangat erat hubunganya dengan pembiayaan, sedangkan masalah pembiayaan itu sendiri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan kehidupan suatu lembaga pendidikan dan lembaga lainnya.

## 5. Manajemen ketenaga pendidikan (personalia)

Manajemen personalia adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja untuk dan di sekolah dengan efisien, demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya.

### B. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran-an yang menunjuk arti kata tempat. Katsantri itu sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang baik. (Indra dalam Hayati, 2015: 99)

Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Adapun yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. (Daulay, 2007: 26-27)

Pondok Pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *Mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang

mampu mencetak kader-kader ulama'dan pendakwah menyebarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak. Selain itu, pondok pesantren juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam. (Nugroho, 2016: 99)

Sebuah pondok pesantren biasanya mempunyai elemen-elemen yang mendukung eksistensinya. Elemen-elemen pondok pesantren setidaknya terdiri atas pondok atau asrama untuk santri, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. (Dhofier dalam Nugroho, 2016: 99)

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan di Pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 8 ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut (Ahmad, 2012:303-305):

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan , peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin, setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Kebebasan yang terpimpin ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri, di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulum sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.
- e. Menghormati orang tua dan guru, ini memang ajaran Islam, tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai pranatadi pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua.
- f. Cinta kepada ilmu, menurut al-Qurán ilmu (pengetahuan) datangnya dari Allah, banyaknya hadist yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- g. Mandiri, berdiri atas kekuatan sendiri, sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, membersihkan kamar pondoknya sendiri, mencuci baju sendiri, dan

lain-lain. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri.

- h. Kesederhanaan, yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Pesantren adalah suatu sistem yang kondisi itu merupakan salah satu elemennya. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shufi.

Keunggulan utama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Iman itu bertempat di hati, bukan di kepala seperti dalam firman Allah Qurán surah Al-Hujurat: 14, al-Ma'idah: 41).

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل لَّمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا أَسَلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka) , “kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk (Islam), karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”  
QS. Al-Ma'idah: 41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنُكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَأَمْنَا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءآخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوْتِينَا هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ

شَيْءٌ أَوْ أَوْلِيكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*“Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang munafik yang mengatakan dengan mulut mereka, “kami telah beriman” padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka merubah kata-kata Taurat dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, “jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Barang siapa dikehendaki Allah untuk mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapatkan kehinaan dan di akhirat akan mendapatkan azab yang besar.”*

Penanaman ini di pesantren dilakukan lewat contoh terutama dalam kehidupan kyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.

### 3. Model-Model Pendidikan di Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut yakub ada beberapa pembagaian model-model pendidikan pondok pesantren yaitu:

- a. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan

pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pelajaranyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan. Pesantren model pure klasik/salafi ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintahan) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Kelemahannya, output pendidikan pure salaf kurang kompetitif dalam persaingan kehidupan modern (Masyhud, 2003: 19)

- b. Pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang menerapkan sistem pelajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan. Ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi, semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern (Masyhud, 2003: 18)
- c. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan bisa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada

keampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

#### 4. Fungsi Pondok Pesantren

Bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, da'wah dan kemasyarakatan bahkan lembaga perjuangan. Kelebihan yang selama ini dimiliki pesantren tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah (Nizar, 2009: 288).

Secara mendasar peranan pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi (A. Halim, 2005: ) antara lain sebagai berikut:

- a. Pusat kajian islam
- b. Pusat pengembangan dakwah

- c. Pusat pelayanan beragama dan moral
- d. Pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah islamiyah

### **C. Pembinaan Keberagamaan Santri**

#### **1. Pengertian**

##### **a. Pembinaan Keberagamaan**

Secara bahasa, pembinaan berarti suatu proses, cara perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Syahlaini, 2016: 18)

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan. (Sudjana, 2000: 223)

Pembinaan adalah berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. (Wahjosumidjo, 2007: 203).

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang

dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.(Aat Syafaat dalam Syahlaini, 2016: 18)

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atau berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.(Miftah Thoha dalam Syahlaini, 2016: 18)

Jadi pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuh kembangkan untuk mencapai tujuan yang di tentukan dengan harapan hasil yang maksimal.

Pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008: 17) adalah segala sesuatu mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan adalah segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keberagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Proses keberagamaan adalah gejala rangkaian kegiatan yang dilakukan orang beriman untuk melaksanakan muatan ajaran keagamaan yang di wahyukan oleh Allah SWT.(Kadir, 2011: 70)

Keberagamaan dan juga perilaku beragama tidak hanya menjadi bagian dari sistem kesadaran, tetapi juga menjadi bagian integral di dalam sistem sosial. Cakupan lingkup keberagamaan dalam Islam yang demikian utuh, telah mencakup seluruh segi kehidupan manusia, dan disebabkan oleh pengetahuan lingkungan yang sangat beragam. Perilaku keberagamaan seseorang tersebut memerlukan akurasi sosok dimensi yang kongkret. (Kadir dalam Nugroho, 2016: 100)

Dalam praktik perbuatan pelaku, teknik syahadat adalah satuan keberagamaan pertama dan pembuka, bagi pelaksanaan ajaran agama berikutnya. Dengan syahadat, seorang memiliki posisi sebagai orang beriman dan selanjutnya berpeluang untuk melaksanakan ajaran keagamaan menurut Islam. (Kadir, 2011: 113-119)

Perbuatan beragama misalnya shalat didalam praktik shalat pasti terdapat esensi nomotetis, dalam wujud praktik Qur'an Hadis, serta praktik akidah, syari'ah dan jami'ah yang berkaitan dengan ibadah tersebut. (Kadir, 2011: 356).

Keberagamaan dalam Islam adalah wujud dari adanya perilaku iman. Sebagai perilaku iman, mak keberagamaan terdiri dari beberapa unsur. Menurut Imam al-Sunnah wa al-Jamah, Abu Hasan al- Asy'ari seperti yang dikutip Muslim A. Kadir menyatakan bahwa Iman itu terdiri dari tiga unsur, yaitu

pembenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan realisasinya dalam amal perbuatan kongkret. (Kadir, 2011: 82)

Pembinaan keberagamaan adalah suatu proses yang diawali dengan mendirikan menumbuh kembangkan untuk segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran keagamaan yang diwahyukan Allah SWT untuk kehidupan manusia. Perbuatan beragama misalnya mencakup akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Sebagai titik sentral keberagamaan, iman kepada Allah SWT mewarnai praktik akidah dengan dua bentuk dasarnya, yaitu tauhid dan Ihsan. Meskipun erat terkait dengan praktik tauhid , namun ihsan memiliki nuansa yang lain lagi. Sebagai esensi nomotetis satuan operasional keberagamaan, praktik akidah, syari'ah dan jamiah hanya dapat dibedakan, namun tidak mungkin dipisahkan. Materi akidah berisi rumusan keberadaan materi iman yang harus diimani, sedang materi syari'ah adalah ketentuan tentang cara perbuatan, berperilaku, melakukan kegiatan di seluruh bidang kehidupan sesuai dengan lingkup ajaran Islam.(Kadir, 2011: 359-361)

Mengingat proses kependidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar atau bakat manusia maka dengan sendirinya proses tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan, yang menyatakan bahwa perkembangan

manusia berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya baik organ tubuh maupun organ rohaninya.

Pendapat demikian dalam dunia pendidikan modern sekarang telah banyak ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan kenyataan hidup bahwa dimana pun manusia berada, disitu pula memerlukan proses pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Proses pendidikan akibatnya adalah usaha ikhtiar untuk memenuhi, mengubah dan membentuk pribadi dan tingkah laku sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan. (Arifin 2003: 57-59)

Terhadap hubungan ini, dalam Islam dikenal adanya “fitrah”, yaitu kemampuan dasar beragama yang dalam perkembangannya bagi seseorang banyak dipengaruhi oleh langkah-langkah pendidikan. Oleh karena itu kemampuan dasar yang disebut fitrah tersebut benih-benih religiositas manusia tetap berkembang ( tidak lenyap karena pengaruh pendidikan yang nonreligius) walaupun manusia menjadi nonmuslim sekalipun, (Arifin 2003: 71). Dalam pandangan Al-Qurán jelas ditunjukkan masalah ini dengan firman Allah(Q.S Ar-Rum: 30)

Sikap dan kepribadian sebagai hasil proses pendidikan seseorang itulah yang menjadi landasan orang yang telah berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pembahasan metode mendidik, khususnya Islam kita perlu melihat semua aspek dari

kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidik maupun anak didik. Pendidik harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina anak menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam bersikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan (Arifin 2003:91)

b. Santri

Santri, istilah ini digunakan untuk merujuk pada seseorang yang menuntut ilmu di pesantren dan bertempat tinggal disana. Istilah ini juga digunakan Clifford Geertz untuk mengacu pada salah satu kelompok agama yang berada di Jawa, yang ditandai dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual serta berpegang teguh pada doktrin agama (Nata, 2011: 454)

Santri dibagai menjadi dua yaitu santri mukmin dan santri kalong. Santri mukmin adalah mereka yang datang dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren. Santri yang tinggal di pesantren biasanya menjadi kelompok khusus yang bertanggung jawab dalam memperhatikan pesantren dan juga dalam membimbing serta mengajari santri-santri junior. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari kawasan sekitar pesantren dan tidak

tinggal di pesantren. Biasanya tinggal bersama orang tua/ keluarga mereka dan mengikuti secara penuh kegiatan-kegiatan pesantren (Mughni, 2001: 299)

Penjelasan di atas, disimpulkan bahwa santri adalah seseorang atau sekelompok orang yang berada di pondok pesantren guna untuk mencari ketaqwaan dengan cara belajar di pondok pesantren. Sehingga kehidupannya selalu mengikuti apa yang di ajarkan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Santri identik dengan pakaian yang menutup aurat seperti yang di syariatkan dalam Islam. Di dalam pesantren tentunya santri di didik oleh para ustadz atau ustadzah untuk membentuk manusia yang menyadari tugasnya sebagai khalifah yang meneladani Rasul. Santri di harapkan menjadi sorotan ingkungan keluarga maupun masyarakat yang meneladani dari segi sikap atau tingkah lakunya. Sehingga dapat merespon serta berperan aktif di dalam segala hal yang bernilai positif.

## **2. Tujuan Pembinaan keberagaman santri**

Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan ruhiah agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan tentang perkara-perkara yang benar (haq), dan tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itudan menjauhi yang mungkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai

mutlak.tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam, (Arifin 2011: 56),. (QS. Al-A'laa: 14-17)

Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qurán dan sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi.secara prinsipil Allah SWT telah memberikan petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Allah memberikan alternatif pilihan yaitu jalan Hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk pilihan oleh manusia melalui pertimbangan akal pikirannya yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya. Jadi orientasi dari pendekatan keagamaan ini adalah mencari keridhaan Allah SWT, tanpa pamrih kepada kepentingan pribadi atau keuntungan lainnya. (Arifin 2011: 115-116)

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

Secara umum:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi;
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan proyektif dalam masyarakat;
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain; dan

- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni bersama dengan dan kemampuan yang dimilikinya.

Secara khusus:

- a. Membantu siswa/santri agar dapat membuat pilihan pendidikan dan jabatan secara bijaksana;
- b. Membantu siswa/santri agar memperoleh penyesuaian kepribadian yang lebih baik;
- c. Membantu siswa/santri agar memperoleh penyesuaian diri dengan baik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat;(Musyhud, 2003: 129-130)
- d. Mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya ideologi dan pandangan hidup bangsa
- e. Melahirkan generasi-generasi yang berbudi luhur dan kreatif
- f. Mewujudkan warga negara Indonesia di masa depan yang memiliki kreatif. (Hartono dalam Syahlaini, 2016: 24)

### **3. Proses Pembinaan Keberagamaan Santri**

Menurut an-Nahlawi yang dimaksud dengan proses pembinaan adalah semua upaya yang digunakan dalam upaya mendidik. bagian ini dalam Pedagogik sering disebut metode. Kata “metode” disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut;

- a. Metode hiwar Quráni dan Nabawi, hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). (Tafsir, 1994: 136)

Hiwar (percakapan) adalah percakapan antara dua orang atau lebih, yang denganya dapat saling tersalurkan wawasan dan pengetahuan. Percakapan (dialog) tersebut berfungsi dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan pada peserta didik. (An-Nahlawi, 2004: 205)

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode hiwar (percakapan) adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan wawasan dan pengetahuan secara lisan lebih dari dua orang.

- b. Metode kisah Qurán dan Nabawi, kisah Qur'an bukanlah hanya semata kisah atau karya seni yang indah; ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada Allah. Sedangkan Kisah Nabawi ialah berisi rincian yang lebih khusus seperti menjaelakan pentingnya ikhlasan dalam beramal, menganurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah. (Tafsir, 1994: 137)

Kisah Quráni mempunyai Fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam (Mughtar, 2005: 220).

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kisah Nabawi tidak berbeda dengan kisah Quráni akan tetapi bila dilihat secara mendalam, ternyata kisah nabawi menjeaskan pentingnya ikhlas dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah karean kisah mabawi merupakan rincian dari pokok ajaran Islam.

- c. Metode *amtsal* (perumpamaan), seperti dalam al-Qurán yang mengajari umatnya dengan membuat perumpamaan misalnya dalam surat al-Baqarah: 17, *perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api*. Hal ini mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak .

*Amts al* (perumpamaan) adalah membuat permissalan, perumpamaan, dan bandingan, yaitu memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.(Muchtar, 2005: 216)

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *amtsal* (perumpamaan) adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerakan atau gambar dari yang abstrak kepada yang kongkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat perumpamaan tersebut.

- d. Metode teladan, murid-murid cenderung meneladani pendidikannya ini di akui oleh semua ahli pendidikan baik barat maupun timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak

memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi Al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan islami. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi manusia, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al Ahzab ayat 21.

Keteladanan (Uswah Hasanah) merupakan cara yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan, Yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Muchtari, 2005: 224).

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode teladan merupakan metode yang sangat berpengaruh dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini pendidik maupun peserta didik tau bagaimana cara berbicara yang baik, berbuat yang baik, dan bersikap yang baik, untuk dapat ditiru oleh peserta didik.

- e. Metode pembiasaan (*Ta'widiyah*), ialah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode

pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan dan seorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu. Yang terpenting dalam pembiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena menurut Rasulullah pembiasaan akan menguatkan hafalan (Tafsir, 2004: 144).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode *Ta'widiyah* (pembiasaan) berciri khas dengan pengulangan yang dilakukan secara kontinyu atau akan mengakar pada diri seseorang baik dalam kehidupannya.

- f. Metode ibrah dan mau'izah, ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Atau bisa juga ibrah berarti (pelajaran) yang penting di dalamnya. Sedangkan Mau'izah berarti *tadzkir* (peringatan) ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. (Tafsir, 1994: 146)

Ibrah (pelajaran atau pegalaman) adalah suatu cara yang dapat mempengaruhi perasaan orang lain diambil yang dari

pengalaman seseorang sampai pada tahap perenungan yang menghasilkan amal perbuatan. Sedangkan Mau'izah (nasihat) adalah cara penyampaian pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat. (Muchtari, 2005: 221).

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa 'ibrah (Pelajaran atau Pengalaman) akan kebaikan dan kebenaran yang ditemukan sehingga menghasilkan pengamalannya. Sedangkan Mau'izah (Nasihat) adalah suatu kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak seseorang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dilanggar dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik.

g. Metode targhib dan tarhib, targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mengetahui aturan Allah. Tarhib demikian juga. Akan tetapi tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. (Ahmad Tafsir, 1994: 147).

Targhib (penghargaan) adalah cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah dengan janji-nya disertai bujukan dan rayuan melakukan amal shalih.

Sedangkan tarhib (hukuman) dengan melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang dan tidak melaksanakan perintah Allah SWT. (Muchtar, 2005: 222)

Berdasarkan pendapat diatas dapat menyimpulkan bahwa Targhib (penghargaan) adalah janji kesenangan, kenikmatan yang di sertai bujukan yang di berikan kepada seseorang, bertujuan agar orang mengetahui aturan Allah dan melakukan kebaikan. Sedangkan tarhib (hukuman) adalah ancaman karena perbuatan dosa yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pelajaran agar tidak mengulangi dosa lagi.

Berdasarkan uraian tentang tuju metode pendidikan di atas pada intinya terdapat metode yang dapat digunakan dalam pembinaan keberagamaan, yang apabila dipergunakan dengan baik dan sesuai maka pembinaan akan tercapai sesuai tujuan.

Materi pembinaan keberagamaan itu sama dengan materi pembelajaran (pengajaran) Agama Islam yang mana menurut Daradjat (2011: 59-117) menyatakan bahwa ruang lingkup pengajaran agama Islam itu sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan diantaranya adalah: pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, fiqih, ushul fiqih, Qira'at Qur'an, tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Tarikh Islam (Sejarah Islam), Tarikh Tasyri (Tarikh Tasyri'Islami).

Berdasarkan uraian di atas, .maka dapat dikelompokan bahwa materi pembinaan agama Islam secara garis besar mencakup empat materi yaitu:

### 1. Akidah

Kata aqidah di ambil dari kata dasar “al-aqdu” yaitu ikatan dan al-itsbaatu (penetapan). Secara istilah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Aqidah islamiyyah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan Rububiyah Allah , uluhiyyah-Nya, para Rasul-Nya hari kiamat, takdir baik maupun buruk semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, serta poko-pokok agama yang sudah ada aturan di dalamnya.

Nilai Akidah (kepercayaan) akidah islam dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran agama Islam, yang mempunyai kedudukan sentral dan Fundamental.

### 2. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukur. Adapun secara istilah akhlak adalah

sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi.

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam pola sikap dan tindakan mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk diri sendiri), dan dengan alam. Titik tolak Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, contohnya bersyukur, meyakini dan taat terhadap aturan-Nya. Akhlak terhadap sesama manusia tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif. Akhlak terhadap lingkungan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik binatang, tumbuhan dan benda yang takbernyawa. (Mansur 2009: 221)

Nilai syari'at (peraturan dan pelaksanaan) dilihat dari segi hukum syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan benda dalam masyarakat. (Ali, 2002: 236)

### 3. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina dan pengabdian. Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taymiah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan da

ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan.

Pembagian ibadah ditinjau dari segi ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua bagian:

- a. *Ibádah kháshshah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: thaharah, shalat, zakat, dan sebagainya.
- b. *Ibaádah ámmah* (ibadah umum), yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata, misalnya: berdakwah, *amar ma'ruf nahi mungkar* diberbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain yang semuanya itu finiatkan semata-mata karena Allah SWT dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut; *pertama*, Prinsip utama dalam ibadah adalah hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah SWT. *Kedua*,

tanpa perantara. *Ketiga*, harus ikhlas yakni murni hanya menharap ridha Allah SWT. *Keempat*, harus sesuai dengan tuntunan. *Kelima*, seimbang antara unsur jasmani dan rohani. *Keenam*, mudah dan meringankan. (Jamaluddin 2015: 49-59)

#### 4. Muamalah

Dari segi bahasa, muamalat merupakan bentuk jama dari kata muamalah yang berarti saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Sedangkan dari segi istilah, muamalah terbagi menjadi dua; muamalah dalam arti luas dan muamalah dalam arti khusus. Muamalah dalam arti luas yaitu aturan-aturan/ hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan muamalah dalam arti khusus yaitu aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.

#### D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian terdahulu maka ditemukan tiga penelitian terdahulu yang serupa yaitu:

1. Skripsi “Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin pondok Sayur Kabupaten

Bener Meriah”. Penulis ini adalah Syahlaini, Mahasiswa Fakultas dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustadz dan ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah sangat berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan sampling purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus ustadz/ ustadzah berperan dalam membina kecerdasan spiritual santri pesantren Bustanul Arifin. Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadahi, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para ustadz/ustadzah berhasil membina dan membimbing santri. Selain itu ada dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, kesadaran serta keinginan santri dalam belajar, kurangnya keseriusan santri dalam menanggapi program-program yang berlaku sehingga

terjadinya hambatan bagi ustadz/ ustadzah dalam membina santri. Faktor ekseternal yaitu, lingkungan, orang tua yang tidak dapat memahami keadaan pesantren, sehingga faktor hubungan terjadinya perbedaan antara ustadz/ustadzah dengan orangtua santri.

Pada penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui peran ustadz dan ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah sangat berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri, sedangkan pada penelitian ini tujuannya Mengetahui Pola Manajemen Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dan proses Pembinaan Keberagaman santri di PPPI (Pondok Pesantren Pendidikan Islam) Miftahussalam Banyumas.

2. Skripsi “Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”  
Karangan Ayu Nur Sertiany Mahasiswa FKIP Universitas Lampung Bandar Lampung 2016. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: di pandang secara umum; Bagaimanakah sistem pembinaan karakter berbasis Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah kecamatan Kedaton Bandar Lampung? Sedangkan secara khusus; (1) Bagaimana input pembinaan karakter berbasis islam di pondok pesantren Al-Hikmah?, (2) Bagaimana Proses pembinaan karakter berbasis Islam di pondok pesantren Al- Hikmah?, (3) Bagaimana output pembinaan karakter berbasis islam di pondok pesantren Al-hikmah?. Teknik

pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan membuat gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa sistem pembinaan karakter berbasis Islam, (1) input pembinaan berupa guru yang sesuai dengan lulusanya yaitu pondok pesantren, sarana pembinaan berupa masjid pengajian dan hafalan al- Qur'an, (2) proses pembinaan melalui kegiatan intra yaitu pemberian materi tentang akhlak, dan kegiatan ekstra yaitu pengajian setiap malam, hafalan, muhadoroh, dan rabana, guru juga menjadi tauladan dan pembinaan karakter Islam dapat diintegrasikan kesemua mata pelajaran, dan (3) output pembinaan berupa akhlak mahmudah yaitu ke mandirian, kejujuran, religius, tanggung jawab, sedangkan akhlak mazmumah seperti bolos, berbicara kotor, dan pergi malam tanpa izin.

Penelitian diatas perbedaanya dengan penulis adalah untuk mengetahui pola manajemen pondok pesantren dalam proses pembinaan keberagaman santri di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

3. Skripsi “Metode Pembinaan Ajaran Islam Terhadap Santri di Pondok Pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Oleh Andini Ardyalestari Mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2016.

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pembinaan pengalaman ajaran Islam terhadap santri di Pondok Pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengalaman ajaran Islam terhadap santri di Pondok Pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan melalui pemberian materi pelajaran akhlak, keteladanan, pembiasaan melalui latihan dan kedisiplinan. Faktor pendukung yaitu sistem kerjasama yang baik dalam internal lembaga, keadaan fasilitas pesantren dan kerjasama pondok dengan orangtua santri sedangkan faktor penghambatnya yaitu keadaan pengawasan yang masih kurang, kurangnya fasilitas ibadah, pergaulan santri dengan lingkungan luar dan kurangnya pemahaman orangtua/wali santri terhadap visi dan misi pondok pesantren.

Pada penelitian di atas mengkaji bagaimana strategi pembinaan pengalaman ajaran Islam terhadap santri di Pondok Pesantren *Ihya'ul 'Ulum* DDI Baruga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dan

Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengamalan ajaran islam terhadap santri di Pondok Pesantren *Ihyaul 'Ulum* DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Sedangkan pada penelitian yang akan di teliti penulis adalah pola manajemen pondok pesantren dan proses pembinaan keberagaman santri di pondok pesantren Miftahussalam Banyumas.

4. Skripsi “Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan di Yayasan Sosial Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto tahun 2012-2013” karya Teguh Setya ardhanaputra FAI UMP 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan kegiatan keagamaan di yayasan sosial panti dharmo yuwono Purwokerto tahun 2012-2013. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data dalam penelitian ini merupakan data non statistik yang berarti data bukan angka. Merupakan data deskriptif untuk melihat proses dan data secara langsung. Dalam penelitian ini adalah kepala Panti Asuhan, guru agama panti asuhan, dan beberapa anak asuh yang dianggap tau dan mampu memberikan keterangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan kegiatan keagamaan di yayasan sosial Panti Asuhan Dharmo Yuwono, baik pembinaan pengalaman nilai agama islam dalam pembelajaran maupun pembinaan di luar pembelajaran yang mendukung pengalaman agama islam, yaitu : akidah (perayaan momen-momen islam dan membaca doa sebelum melakukan berbagai aktifitas), ibadah

(tadarus dan membaca asmaul husna, sholat lima waktu, hafalan juz amma, kiro'ah), akhlak (berangkat dan pulang sekolah berjabat tangan dengan pengasuh serta mengucapkan salam ketika masuk atau ketika keluar panti asuhan, menjaga kebersihan dan kerapian diri, menjaga kebersihan lingkungan) dan muamalah (bertegur sapa kerja bakti dan takziah ketika ada yang meninggal).

Pada penelitian diatas perbedaannya dengan penulis adalah tujuan penelitian untuk mengetahui pola manajemen pondok pesantren dan proses pembinaan keberagamaan santri di pondok pesantren, dan perbedaan lainya adalah pada tempat penelitian pada peneliti di atas bertempat di yayasan Sosial sedangkan penelitian yang di teliti oleh penulis adalah di pondok pesantren Pendidikan Islam.